



Kejujuran : Keutamaan Generik

Dalam *Hamlet*, sandiwara tragedi yang ditulis William Shakespeare sekitar tahun 1599-1601, Hamlet berucap puitis kepada ibunya, Ratu Gertrude: *Lakukan keutamaan jika anda belum melakukan/Raksasa itu, adat istiadat yang merangkum semua akal sehat/Pada kebiasaan jahat, dalamnya masih ada malaikat/Dengan adil dan jujur dalam tindakan/Ia pun memberimu pangkat dan kemuliaan/Yang pantas dikenakan.*

Keutamaan (*virtues*) merupakan nilai-nilai luhur yang mestinya ada dalam diri manusia dan sekumpulan manusia (masyarakat). Bila nilai tersebut melekat dalam diri (*self*), akan lahir watak atau karakter utama. Zat inti (*essence*) keutamaan bermula dari natur atau fitrah manusia, yang mewarisi tak saja nilai-nilai luhur profetik, tapi lebih jauh lagi nilai-nilai agung *rabbani*. Fitrah sepenuhnya utama; baik, luhur, dan agung. Pada titik ini, pandangan Hobbesian tentang natur manusia keliru.

Sementara zat inti keutamaan bermuasal dari fitrah, internalisasinya dalam diri berlangsung melalui habituasi, pembiasaan, adat-istiadat, dan—lebih kuat lagi—budaya. In-

dividu dan komunitas dalam hal ini sama-sama memiliki peran vital dalam mengkristalkan keutamaan, sehingga lahir watak atau karakter utama.

Bagaimana menuju atau bahkan mengukur karakter utama itu? Ada doktrin “jalan tengah” yang terkenal: bahwa berbagai keutamaan adalah titik tengah dari dua bandul ekstrim yang sama-sama buruk (Bertrand Russell, 2007). Keberanian merupakan titik tengah kepengecutan dan kesembronoan. Kedermawanan berada di antara keborosan dan kekikiran. Kerendahan hati adalah titik temu sikap malu-malu dengan tak tahu malu. Kehati-hatian adalah titik antara kekuatan hasrat meraguk maslahat dengan ketakutan menghadapi mudarat. Dan seterusnya. Namun, ada satu keutamaan yang tak bisa dijelaskan dengan formula itu, bahkan menjadi prasyarat untuk sampai pada “titik-titik tengah” itu, yaitu kejujuran. Kejujuran pada diri sendiri dan orang lain akan melahirkan berbagai keutamaan; keberanian, kebebasan, kerendahan hati, keadilan, dan bahkan harga diri.

Dengan demikian, tepat secara absolut ajaran “Kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimana-mana”. Atau dalam perspektif terbalik, sangat benar penerapan doktrin “*Ra’su-al-dzunuubi-al-kadzib* (Kepala/induk segala dosa adalah kebohongan”. Dus, sangat prag-

matis, sepenuhnya keliru dalam kaca mata keutamaan, serta menjadi kehilangan alasan untuk berbuat luhur, orang yang berprinsip “*jujur ajur*”.

Dengan kejujuran, iklim kerja akan kondusif; seseorang akan dihargai sesuai capaiannya; tiada pihak yang mendapat reward atas sesuatu yang tidak dilakukannya; setiap orang bekerja sesuai tupoksi-nya; pada akhirnya akan terbangun meritokrasi dalam sistem birokrasi.

Dengan kejujuran, karya akademik akan orisinal dan *Insyallah* berkah; mahasiswa tidak akan mengumpulkan paper yang bukan hasil pekerjaannya; peneliti tak mengajukan proposal yang disusun orang lain; dosen tidak menulis apa yang telah dipikirkan dan ditulis orang lain sebelumnya kecuali sebagai kutipan; ujungnya tak kan ada plagiarisme.

Saya jadi ingat ajaran etik Aristoteles. Menurutnya, ada dua macam keutamaan; *intelektual* dan *moral*. Nah, kejujuran merupakan modal untuk merengkuh keduanya sebagai kesatuan keutamaan. Misi UNY untuk menelurkan insan bernurani, mandiri, dan cendekia jelas berada dalam horizon keutamaan tersebut. FISE yang sejak lama menggelorakan pendidikan karakter pasti berada dalam spirit yang sama. Kini, saatnya semua pihak berkontribusi mewujudkan keutamaan itu.[*]

Halili, Pemimpin Redaksi